

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PJBL) TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL TEMA 8 LINGKUNGAN DAN SAHABAT KITA PADA PESERTA DIDIK KELAS V SD INPRES LABAT

Djuled Lentcaid Lomi¹, Nuriyah², Suryadin Hasyda³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia
Email: lomidjuled@gmail.com, nuriyahnur43@gmail.com, suryadinhasyda92@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 28-November-2023

Disetujui: 28-November-2023

Kata Kunci:

Project Based Learning;
Kemampuan Pemecahan
Masalah

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada 12 Juni 2023 dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran IPA tema 8 Siklus Air kelas V SD Inpres Labat Tahun ajaran 2022/2023 melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning berbantuan media AudioVisual. Subjek penelitian ini adalah 19 orang peserta didik kelas V SD Inpres Labat. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan observasi. Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80% dari jumlah siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan tiap siklusnya. Siklus I aktivitas guru pada pertemuan I dan II dengan presentase 63% dan aktivitas peserta didik siklus I pada pertemuan I dan II dengan presentase 62% pada siklus II meningkat aktivitas guru pertemuan I dan II dengan presentase 86% dan peserta didik siklus II pertemuan I dan II dengan presentase 81%. Selain itu hasil belajar peserta didik siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dengan presentase yang tuntas pada siklus I yaitu 26,31% dengan rata-rata 67,36% dan pada siklus II dengan presentase 84,21% dengan rata-rata 84,21% yang tuntas dengan kategori sangat baik.

Abstract: This classroom action research was carried out on June 12, 2023 with the aim of improving students' problem-solving abilities in learning science with the theme 8 Water Cycle of class V SD Inpres Labat for the 2022/2023 academic year through the application of the Project Based Learning learning model assisted by AudioVisual media. The subjects of this study were 19 students of class V SD Inpres Labat. Data collection techniques using tests and observations. The results of this study indicate that teacher activity and student activity have increased in each cycle. Cycle I teacher activity at meetings I and II with a percentage of 63% and student activities in cycle I at meetings I and II with a percentage of 62% in cycle II increased teacher activity in meetings I and II with a percentage of 86% and students in cycle II meetings I and II with a percentage of 81%. In addition, the learning outcomes of students from cycle I to cycle II also increased with a complete percentage in cycle I, namely 26.31% with an average of 67.36% and in cycle II with a percentage of 84.21% with an average of 84, 21% who completed with very good category.



This is an open access article under the **BY-NC-ND** license

1. LATAR BELAKANG

Implementasi kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan formal di Indonesia, dalam implementasinya kurikulum 2013 merupakan proses pengembangan pembelajaran dan salah satunya adalah pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan saintifik serta pola belajar individu menjadi belajar kelompok. Dalam pemilihan metode pembelajaran sebaiknya guru selalu memperhatikan faktor peserta didik yang menjadi subjek belajar, karena setiap peserta didik pada dasarnya memiliki kemampuan serta cara belajar yang berbeda-beda dengan peserta didik yang lainnya. Perbedaan tersebutlah yang dapat menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap individu peserta didik. Namun bukan berarti bahwa pembelajaran harus diubah menjadi pembelajaran yang individual, melainkan dibutuhkan sebuah alternatif pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan seluruh individu peserta didik.

Kemampuan mengajar yang baik dan benar merupakan salah satu tuntutan sebagai seorang pendidik, sehingga seorang guru harus mampu memilih serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan

sesuai dengan materi yang disampaikan, dan harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Pendekatan yang diterapkan pada kurikulum 2013 adalah pendekatan scientific yaitu pendekatan yang lebih menekankan pada pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik dan salah satu model dalam pendekatan scientific adalah model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*).

SD Inpres Labat merupakan sekolah yang mempunyai fasilitas yang cukup memadai dan input peserta didik yang masuk dengan kemampuan serta keterampilan berbeda-beda, mulai dari peserta didik yang memiliki kemampuan belajar rendah, sedang, sampai peserta didik yang memiliki kemampuan belajar tinggi. SD Inpres Labat beralamat di Jl. Bonsai Kelurahan Bakunase II Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. Berdasarkan observasi di kelas V yang berjumlah 24 peserta didik pada kelas tersebut pada tanggal 09 November 2022, diketahui bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah model ceramah. Penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran kurikulum 2013 dihitung kurang melibatkan peserta didik dan harus beralih pada model pembelajaran yang lebih mengaktifkan peserta didik sehingga peserta didik tidak cenderung pasif.

Pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil yang maksimal bila disertai dengan media pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, tidak zaman lagi proses pembelajaran berlangsung jika tidak dilengkapi dengan media pembelajaran. Media pembelajaran ini sebagai pendamping yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Media audiovisual adalah salah satu media pembelajaran yang menjadi perantara atau alat penyampaian informasi yang mempunyai suara, gambar, gerakan dan animasi. Media pembelajaran yang dikembangkan merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audiovisual) yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran (Ananda, 2017).

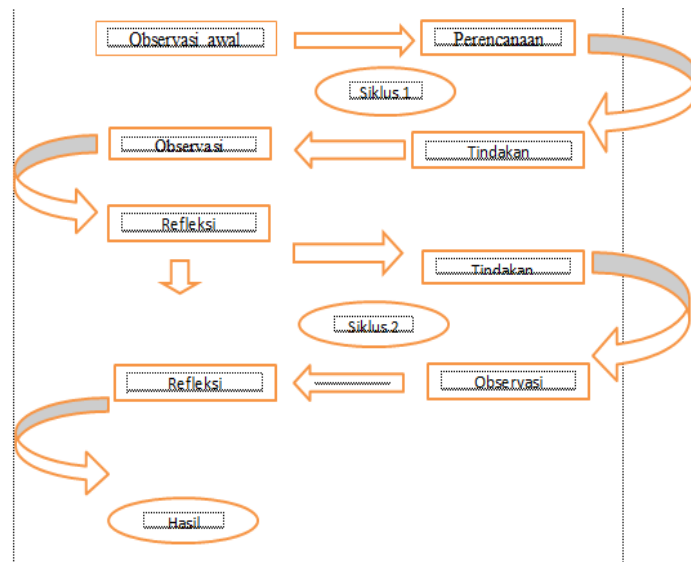
Dalam proses pembelajaran kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan. (Isaksen et al., 1993) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah ini dibutuhkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hanya saja, sebagian besar peserta didik memiliki kelemahan dalam penyelesaian masalah. Sedangkan menurut (Sumartini, 2018) menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah sebuah perilaku yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan yang membutuhkan kemampuan berfikir untuk mendeskripsikan masalah dan membutuhkan sejumlah metode atau strategi untuk memecahkan masalah tersebut dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud. Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa pemecahan masalah setidaknya membutuhkan 2 kemampuan, yaitu (1) kemampuan untuk mengenali dan mendeskripsikan masalah, serta (2) kemampuan untuk mencari cara/metode/strategi untuk memecahkan masalah merupakan komponen yang penting dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini guru sangat mengharapkan keaktifan siswa dalam menemukan suatu masalah, menganalisis, dan menemukan jawaban melalui percobaan dari masalah itu sendiri. Melalui pengalaman secara langsung siswa akan mudah memahami keadaan atau kondisi masalah tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mencari salah satu solusi untuk mengatasinya masalah diatas dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran IPA. Salah satu model yang dapat dikembangkan dan diterapkan yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran baik dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk lebih mengekspresikan kreatifitas mereka sehingga dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik (Lau et al., 2023). Sedangkan menurut (Bona et al., 2023) mendefinisikan *Project Based Learning* atau Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan sesuatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan adalah penelitian yang dilakukan berfungsi untuk memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis dan bersifat reflektif dengan metode kualitatif.

Model yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu menggunakan siklus system spiral seperti pada gambar di bawah: Menurut Kemmis dan Mc Taggart bahwa ada 3 komponen yaitu : 1). Perencanaan, 2). Tindakan, 3). Observasi, 4) refleksi. Penelitian dilakukan dalam siklus yang berulang-ulang berkelanjutan (spirial), yang artinya semakin lama diharapkan semakin meningkatkan perubahan atau pencapaian hasilnya, penjelasan sebagai berikut:



Gambar 1 Desain Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini telah dilakukan di SD Inpres Labat, Jln. Bonsai RT014/RW004, Kelurahan Bakunase II, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni semester genap tahun ajaran 2022/2023. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Inpres Labat sebanyak 24 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Teknik penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan melalui dua siklus untuk mencapai tujuan akan tetapi siklus I dapat dilanjutkan bila belum mencapai tujuan yang diinginkan. Proses PTK yang terdiri dari empat bagian dalam satu siklus untuk teknik pengumpulan data melihat kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning*. Penelitian ini dilaksanakan secara berkolaborasi dengan guru mata pelajaran diktat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, tes kemampuan pemecahan masalah, observasi dan angket.

Berdasarkan teknik pengumpulan data diatas maka instrument penelitian yang sesuai adalah sebagai berikut: 1) Lembar Tes Kemampuan Pemecahan Masalah. Tes kemampuan pemecahan masalah digunakan untuk menggumpul data hasil kemampuan pemecahan peserta didik dengan menggunakan instrument lembar tes hasil belajar yang dibagikan kepada peserta didik yang berisikan soal-soal esay. 2) Observasi. Digunakan untuk mengukur aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*. 3) Angket. Angket digunakan untuk mengukur sejauh mana motivasi belajar IPA siswa kelas V SD Inpres Labat setelah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.

Analisis data dilakukan ketika semua data yang dibutuhkan oleh peneliti sudah terkumpul. Menganalisis data adalah mengolah dan menginterpretasikan data dengan fungsinya, sehingga memilikir makna dari arti yang jelas sesuai tujuu peneliti (Sanjaya, 2010). Rumus yang dipakai untuk menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$X = \frac{f_x}{N} 100\%$$

Selanjutnya kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori kemampuan pemecahan masalah siswa mengacu pada kategori standar yang diterapkan Badan Standar Nasional (BSNP) . Kategori tersebut sebagai berikut :

Tabel 1 Kategori Kemampuan Pemecahan Masalah	
Interval skor	Kategori
0-35	Sangat rendah
35-45	Rendah
55-56	Sedang
65-85	Tinggi
85-100	Sangat tinggi

Teknik analisis data observasi aktivitas belajar siswa dan kinerja guru digunakan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{x}{\sum x} \times 100 \%$$

Sedangkan untuk analisis data respon siswa yang diperoleh dari pemberian angket kepada siswa dianalisis dengan menghitung banyaknya siswa memberikan respon presentasinya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{(f \times 100\%)}{n}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

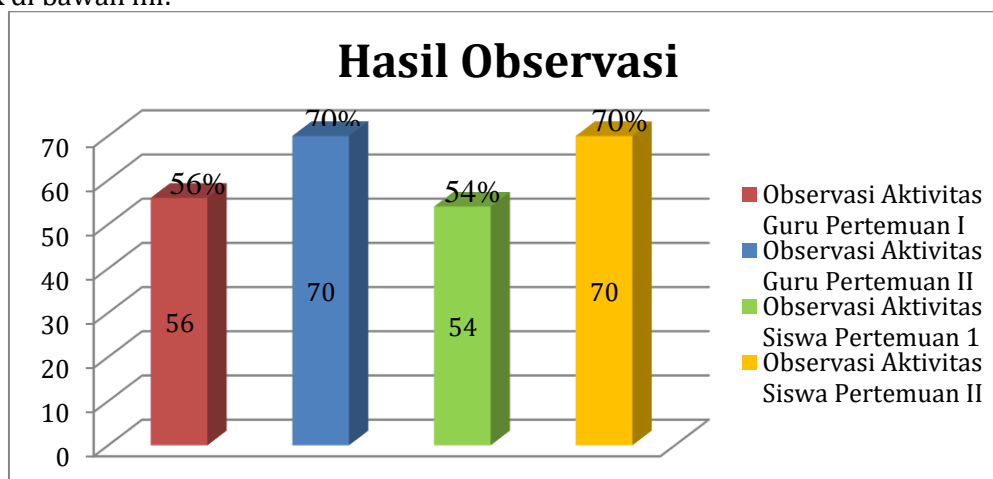
Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, tahap refleksi yang disajikan dalam dua siklus. Pada siklus I di laksanakan pada bulan juni 2023 dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas V pada Materi Siklus Daur Air. Adapun langkah-langkahnya yaitu: 1) Penentuan pertanyaan mendasar, 2) Mendesain perencanaan proyek, 3) Menyusun jadwal, 4) Memonitor peserta didik dengan kemajuan proyek, 5) Menguji hasil, dan 6) Mengevaluasi pengalaman.

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas guru (peneliti) dan siswa dalam proses pembelajaran dibantu oleh observer. Pengamatan di lakukan dari awal sampai akhir proses pembelajaran pada siklus I dan II. Berikut ditampilkan hasil data observasi aktivitas guru dan siswa pada tabel dibawah ini:

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus 1

No	Hasil observasi	Presentase	Rata-rata
1	Aktivitas Guru Pertemuan I	56%	
2	Aktivitas Guru Pertemuan II	70%	63%
3	Aktivitas Siswa Pertemuan I	54%	
4	Aktivitas Siswa Pertemuan II	70%	62%

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat dijelaskan bahwa observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 yaitu 56% dan aktivitas guru pada pertemuan 2 yaitu 70%, maka didapatkan kriteria cukup baik dengan presentase 63% dan observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan 1 yaitu 54% dan aktivitas pertemuan 2 yaitu 70% maka didapatkan kriteria cukup baik dengan presentasi 62%. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran guru masih kurang mengaktifkan kegiatan belajar sehingga banyak siswa yang sibuk denga urusannya sendiri, kurang aktif bertanya kepada guru dan kurang berani menunjukkan rasa percaya diri dalam proses pembelajaran. Dari presentase aktivitas guru dan aktivitas siswa siklus I dapat di lihat pada gambar grafik di bawah ini:



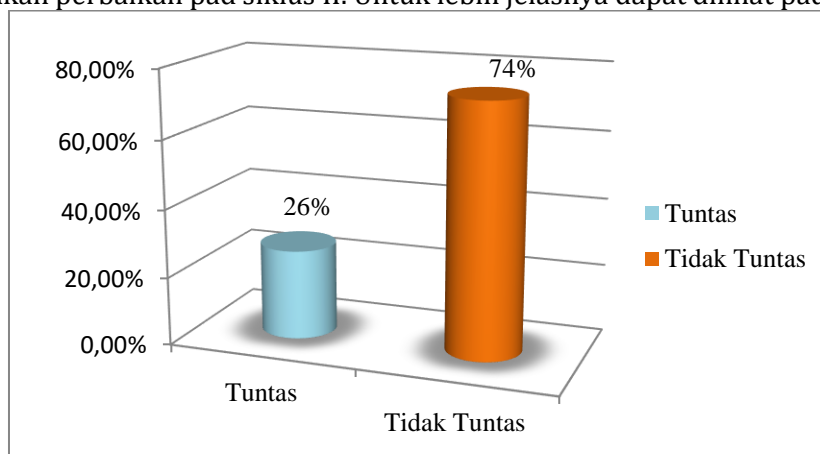
Gambar 1 Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus I

Sedangkan untuk penilaian tes dilakukan di akhir pembelajaran dengan jumlah soal 6 butir bentuk Essay. Untuk hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa terdapat 14 siswa yang tidak tuntas dan 5 siswa yang tuntas. Kemampuan pemecahan masalah siswa yang dicapai pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 3 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Siklus I

Hasil Siklus I	Tuntas	Tidak Tuntas
Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik	26%	74%

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat dijelaskan bahwa dari hasil kegiatan yang dilakukan pada siklus I, dapat diketahui hasil tes pada siklus I bahwa dari 19 siswa terdapat 5 siswa (26%) yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai KKM ≥ 70 , sedangkan 14 siswa (74%) belum mencapai tingkat ketuntasan belajar dengan nilai KKM ≤ 70 nilai rata-rata hasil tes siswa yaitu 67%. Model pembelajaran Project Based Learning yang dilakukan sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi belum mencapai ketuntasan dengan nilai KKM ≥ 70 . Berdasarkan indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu 70 maka dapat dikatakan bahwa siklus I untuk ketercapaian nilai hasil tes peserta didik belum tercapai, sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut ini:

**Gambar Grafik 2 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Siklus I**

Adapun faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa belum mencapai KKM diantaranya siswa belum mampu untuk menetapkan permasalahan berdasarkan gambar yang ditunjukkan guru sehingga diskusi dalam kelompok belum berjalan sempurna. Siswa juga belum mampu membangun ide mereka sendiri berdasarkan informasi yang mereka kumpulkan sehingga siswa kesulitan dalam mencari solusi terkait masalah yang diidentifikasi.

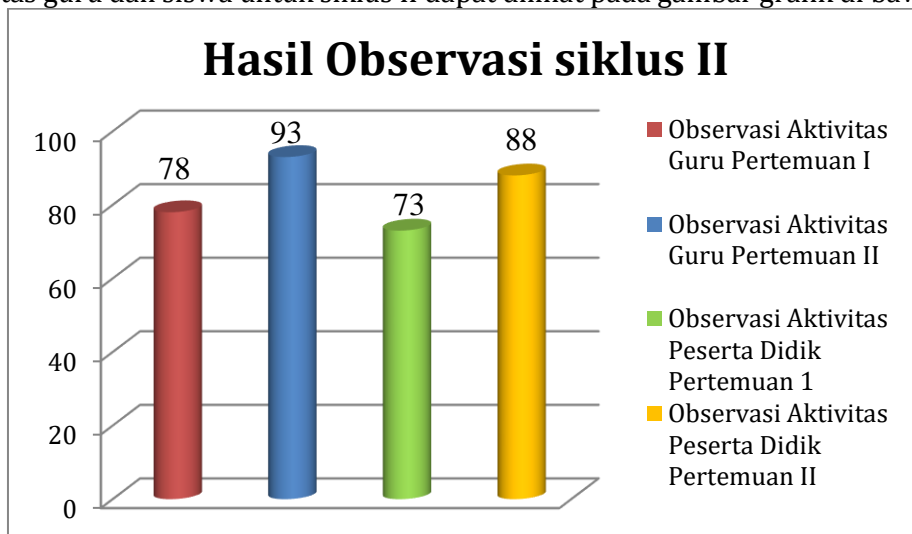
Oleh karena itu guru dan siswa perlu meningkatkan kualitas aktivitas dengan melakukan perbaikan-perbaikan pada beberapa kegiatan, misalnya Guru perlu memberikan contoh terlebih dahulu sebelum siswa diminta untuk menetapkan permasalahan sesuai gambar yang diamati dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik untuk memancing siswa membangun ide mereka sendiri. Kemudian siswa ditekankan untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran yang dilakukan, serta guru juga perlu memberikan motivasi kepada siswa seperti acungkan jempol, tepuk tangan, kata-kata pembangkit motivasi seperti pintar, bagus sekali dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian ini pada tahap kedua (siklus II).

Siklus II dilaksanakan sebagai perbaikan dari pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Siklus II memiliki tahapan seperti perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi. Berdasarkan pengamatan kegiatan guru dan siswa pada siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan dari sebelumnya berikut analisis data observasi aktivitas guru dan siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus II

No	Hasil observasi	Presentase	Rata-rata
1	Aktivitas Guru Pertemuan I	78%	
2	Aktivitas Guru Pertemuan II	93%	86%
3	Aktivitas Siswa Pertemuan I	73%	
4	Aktivitas Siswa Pertemuan II	88%	81%

Berdasarkan tabel 4 diatas, diatas, hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta siswa pada siklus II mendapatkan skor sangat baik dengan perolehan presentase pada aktivitas guru pertemuan I dan pertemuan II memperoleh rata-rata 86% dengan kriteria sangat baik dan presentase pada aktivitas peserta didik pada pertemuan I dan II mencapai 81% dengan kriteria sangat baik. Pada siklus II mengalami peningkatan karena peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Dari presentase aktivitas guru dan siswa untuk siklus II dapat dilihat pada gambar grafik di bawah ini:



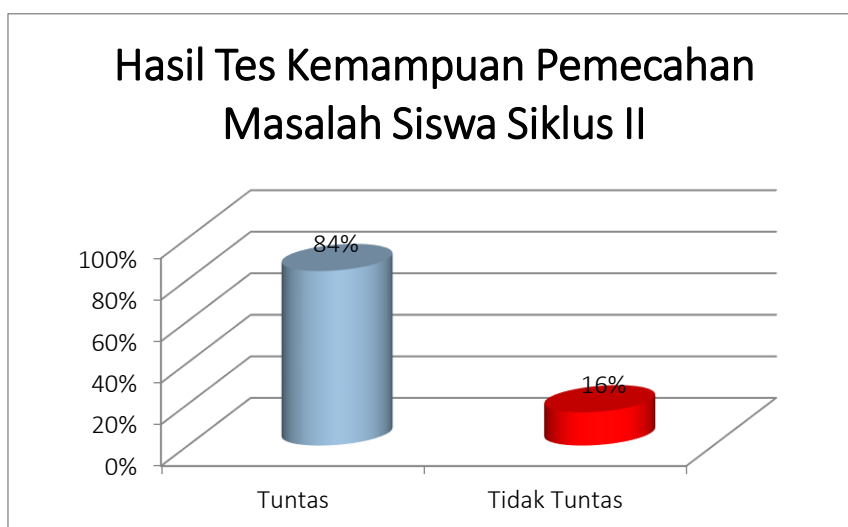
Gambar 3 Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru Dan Siswa Siklus II

Pada Tes hasil belajar peserta didik siklus II diberikan setelah dilaksanakan pembelajaran yang di lakukan berdasarkan sesuai dengan instrument penilaian yang telah disiapkan, dengan memberikan soal. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Siklus II

Hasil Siklus II	Tuntas	Tidak Tuntas
Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik	84%	16%

Dari tabel 5 dapat dijelaskan bawah siswa yang tuntas memiliki presentase 84% dengan nilai tertinggi 95, sedangkan siswa yang tidak tuntas memiliki presentase 16% dengan nilai terendah 60. Kriteria ketuntasan minimal nilai kognitif yang dicapai siswa adalah 70. Berdasarkan indikator ketercapaian yang ditetapkan yaitu 80%. Maka dapat dikatakan bahwa siklus II untuk ketercapaian nilai kognitif siswa sudah tercapai, sehingga tidak perlu untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Dari presentase ketuntasan siswa untuk siklus II dapat dilihat pada gambar grafik berikut ini.



Gambar 4 Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Siklus II

Pembahasan

Salah satu tujuan PTK adalah memperbaiki kualitas belajar mengajar dan peningkatan kondisi secara kualitas pembelajaran dikelas. Menurut (Bombo & Hasyda, 2023) PTK akan mengubah perilaku mengajar guru, perilaku siswa dikelas, dan peningkatan praktik pembelajaran. Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada siklus I dan II. Dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBl), dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi siklus daur air pada siswa kelas V SD Inpres Labat.

Pada siklus I hasil aktivitas guru pertemuan I 56% dan pertemuan II memperoleh nilai 70% dengan kategori cukup baik sedangkan hasil aktivitas peserta didik pertemuan I memperoleh nilai 54% dan pertemuan II 70% dengan kategori cukup baik juga. Hal ini dikarenakan guru masih menyesuaikan diri dengan siswa, kemudian pada hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik siklus I memperoleh nilai sebanyak 5 orang (26%) dengan kategori tuntas dan siswa yang memperoleh nilai sebanyak 14 orang (74%) dengan kategori tidak tuntas. Maka dari hasil yang diperoleh siklus I sudah mencapai nilai KKM, tetapi masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM. Sehingga dalam siklus I dikatakan belum mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti, dimana indikator yang ingin dicapai adalah 80% untuk rata-rata kelas. Namun rata-rata presentase siswa yang mencapai nilai KKM adalah 67%. Sehingga hasil ketuntasan siswa pada siklus I menjadi acuan peneliti untuk melanjutkan penelitian ke tahap siklus II.

Selanjutnya pada siklus II, hasil observasi guru pertemuan I memperoleh nilai 76% dan pertemuan II memperoleh nilai 93% sedangkan observasi peserta didik pertemuan I memperoleh nilai 73% serta pertemuan II memperoleh nilai 88% dengan predikat sangat baik. Sedangkan hasil kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga mengalami peningkatan yaitu dari 16 siswa, menunjukkan bahwa presentasi respon guru terhadap pembelajaran IPA dengan model pembelajaran project based learning adalah 84% dan termasuk kedalam kategori kriteria sangat baik.

Respon belajar guru dan peserta didik selama diterapkan model pembelajaran PjBl (Project Based Learning) adalah siswa senang, suka pada mata pelajaran IPA dan aktif belajar karena guru tidak membuat siswa bosan dan materi mudah dipahami. Hal ini dilihat dari hasil respon siswa yaitu 99% dengan kategori sangat baik. Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik memberikan respon positif terhadap pelaksanaan model pembelajaran Project Based Learning. Hal ini sejalan dengan prinsip belajar yang menekankan pada peserta didik yang dikemukakan oleh (Alle et al., 2023) yakni prinsip pembelajaran seperti memberikan perhatian, motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan dan perbedaan individu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) yang "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Melalui Metode Pembelajaran Project Based Learning pada Pembelajaran IPA di Kelas V di SD. Penelitian Suraidah Siregar membahas permasalahan apakah ada peningkatan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning. Penelitian Siregar menunjukkan dengan penerapan model pembelajaran Project Based Learning hasil belajar IPA siswa pada materi Siklus Air mengalami peningkatan dengan nilai terendah 60 dan nilai terbaik 90.

Upaya mendapatkan pemahaman, individu mengaitkan pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Berdasarkan teori tersebut maka penerapan model Project Based Learning berbantuan Media Audio Visual lebih menekankan pada proses belajar serta kontekstual kepada peserta didik. Sehingga kriteria dari proses keberhasilan peserta didik bukan hanya ditentukan sejauh mana peserta didik memecahkan masalah yang dimunculkan. Keberhasilan ini ditandai dengan keaktifan peserta didik, perhatian yang baik dan lebih focus pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning berbantuan media Audio Visual.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses penerapan model pembelajaran PjBl (Project Based Learning) sangat diperlukan adanya pengelompokan secara heterogen agar dapat memberikan kontribusi terhadap interaksi siswa terhadap pembelajaran. Aktivitas guru memberikan kebebasan menyampaikan pendapat, mengoreksi, memperbaiki kesalahan, dan memberikan kesempatan untuk berlatih pada aspek yang kurang dimiliki siswa dapat memacu meningkatnya keaktifan dan ketrampilan berbicara siswa. Pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. 2) Pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran PjBl (*Project Based Learning*) dapat meningkatkan Hasil Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Peserta Didik. Hal ini terlihat nilai kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I adalah 67,36% dan pada siklus II nilai

kemampuan pemecahan masalah siswa mengalami peningkatan yaitu 84,21%, sedangkan rata-rata hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 86% dan 81% dibandingkan dengan siklus I yaitu 63% dan 62%. 3).

Berdasarkan hasil angket respon peserta didik terhadap model pembelajaran PjBl dengan memperoleh nilai sebesar 99,69% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan sangat menarik bagi siswa dan membantu siswa dalam belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran PjBl (*Project Based Learning*) maka kemampuan pemecahan masalah pada siswa dapat meningkat pada materi Siklus Daur Air kelas V SD Inpres labat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alle, O. A., Yani, A., & Hasyda, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF SCRIPT UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA PANAS DAN PERPINDAHANNYA DI KELAS V SD GMIT NO. 07 OEBUFU. 1.
- Ananda, R. (2017). PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS IV SD NEGERI 016 BANGKINANG KOTA. 1.
- Bombo, E. E., & Hasyda, S. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENERAPKAN MODEL SAL (STUDENT ACTIVE LEARNING) TEMA 5 PENGALAMANKU KELAS II SDK. STA MARIA ASSUMPTA. 1.
- Bona, N. S., Hasyda, S., & Wula, Z. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN BERBANTUAN MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TEMA 6 PANAS DAN PERPINDAHAN KELAS VSD INPRES OEPOI KUPANG. 1.
- Isaksen, S. G., Puccio, G. J., & Treffinger, D. J. (1993). An Ecological Approach to Creativity Research: Profiling for Creative Problem Solving. *The Journal of Creative Behavior*, 27(3), 149–170. <https://doi.org/10.1002/j.2162-6057.1993.tb00704.x>
- Lau, R. D., Tang, B., & Hasyda, S. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBl) MELALUI PEMBUATAN KINCIR ANGIN PADA TEMA 2 SUB TEMA 1 TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD MUHAMMADIYAH 2 KOTA KUPANG. 1.
- Sumartini, T. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148–158. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i2.270>